

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pembelajaran aswaja disekolah-sekolah formal merupakan salah satu program pendidikan dari sebuah organisasi yang berkontribusi besar dalam berjuang menegakan dan mempertahankan kemerdekaan NKRI yaitu Nahdlotul Ulama (NU). Peran dan kontribusi tersebut masih berlanjut sampai dewasa ini dengan beragam bentuk seperti melalui jalur guru. NU melalui Lembaga Guru Ma'arifnya menguatkan pemahaman keagamaan yang moderat sekaligus relevan dengan ideologi pancasila dengan membekali siswa-siswanya ajaran Ahlussunnah Wal Jama'ah yang dikemas dalam mata pelajaran Aswaja (Ke-Nu-an).

Mata pelajaran Aswaja itu sendiri selain memuat materi tentang sejarah ke-Nu-an dan para tokohnya juga berisi tentang ajaran akidah, fikih dan tasawuf, yang dalam bidang akidah mengikuti pemikiran Imam Abu Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi, sedangkan dalam bidang fikih mengikuti empat imam madzhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali) serta dalam bidang tasawuf menganut pada Imam Al Ghazali dan Imam Junaid al-Baghdadi.¹

Konsep Aswaja yang ditawarkan oleh NU merupakan pandangan bahwa doktrin aswaja harus dipahami sebagai Manhaj al-Fikr (Metodologi Berfikir), ini berarti konsep Aswaja bukan bermakna madzhab apalagi produk madzhab.

¹Tim Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur, *Khazanah Aswaja*, (Surabaya : Aswaja Nu Center, 2016), 10

Akan tetapi berpaham Aswaja memiliki arti bersikap dengan menggunakan Manhaj *Tawassut*, *Tawazun*, *Tasamuh* dan *I'tidal*.²*Tawasuth* (التوسط) yang berarti pertengahan artinya dalam bersikap tidak terlalu ekstrim dan juga tidak terlalu kompromistis. *Tawazun* (التوازن) berarti keseimbangan, tidak berat sebelah artinya dalam bersikap selalu berimbang dan harmonis dalam mengintegrasikan dan mensinergikan dalil-dalil (pijakan hukum) atau pertimbangan-pertimbangan untuk mencetuskan sebuah keputusan dan kebijakan, *Tasamuh* ialah sikap toleran yang bersedia menghargai terhadap segala kenyataan perbedaan dan keanekaragaman, baik dalam pemikiran, keyakinan, sosial kemasyarakatan, suku, bangsa, agama, tradisi-budaya dan lain sebagainya, sedang *I'tidal* (*Ta'adul*) ialah sikap adil dan netral dalam melihat, menimbang, menyikapi dan menyelesaikan segala permasalahan.

Adanya pembahasan tentang akidah, fikih dan tasawuf dalam mata pelajaran aswaja ini mengindikasikan bahwa aswaja sangat erat kaitannya dengan pendidikan agama islam, dimana disebutkan dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 2 tahun 2008 BAB II tentang standar kompetensi lulusan mata pelajaran pendidikan agama islam dan bahasa arab madrasah tsanawiyah dan BAB III tentang standar kompetensi lulusan mata pelajaran pendidikan agama islam dan bahasa arab madrasah aliyah, poin 2. Akidah Akhlak (a) Memahami istilah-istilah akidah, prinsip-prinsip, aliran-aliran dan metode peningkatan kualitas akidah serta meningkatkan keimanan melalui pemahaman dan penghayatan al asmaul husna serta penerapan perilaku bertauhid dalam

²Muhyidin Abdusshomad, *Hujjah NU: Aqidah, Amaliyah, Tradisi*, (Surabaya: Khalista, 2008), 7-8

kehidupan, (b) Memahami istilah-istilah akhlak dan tasawuf, menerapkan metode peningkatan kualitas akhlak, serta membiasakan perilaku terpuji dan menghindari perilaku tercela. Poin 3. Fikih ; Memahami dan menerapkan sumber hukum islam dan hukum taklifi, prinsip-prinsip ibadah dan syari'at dalam islam, fikih ibadah, mu'amalah, munakahat, mawaris, jinayat, serta dasar-dasar istinbath dan kaidah usul fikih.³

Pendidikan agama islam khususnya aswaja dengan prinsip *tawassuth*, *tawazun*, *tasamuh* dan *ta'adulnya* diharapkan mampu membentuk karakter generasi muda yang mampu menjaga keutuhan negara Republik Indonesia yang mana merupakan salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Kenyataan ini dapat dilihat dari kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Tidak hanya beragam suku, etnis, bahasa dan budaya, melainkan juga beragam agama dan kepercayaan. Semua terpadu dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Maka bagi masyarakat Indonesia, prinsip toleransi dan kebebasan bukanlah menjadi suatu hal yang baru lagi. Nenek moyang bangsa ini sejak dahulu bahkan sudah mengenalkan semboyan Bhinneka Tunggal Ika, meskipun berbeda-beda tetapi tetap satu. Semboyan ini tentunya sangat relevan dengan kondisi riil bangsa Indonesia yang memiliki tingkat pluralitas yang sangat tinggi serta majemuk. Berkaitan dengan kemajemukan Allah juga berfirman :

³Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Di Madrasah (Jakarta : 2008), 1-3

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (الحجرات : ١٣)

Artinya : Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Al-Hujurat ayat 13).⁴

Gerakan radikalisme merupakan sebuah tantangan tersendiri bagi kaum “nahdliyin”(pengikut organisasi Nahdlotul Ulama) dalam menanamkan nilai-nilai awaja kepada generasi muda. Sebab warna keberagaman yang khas di masyarakat Indonesia tengah menghadapi guncangan hebat dengan kehadiran fenomena radikalisme agama yang beberapa tahun terakhir ini sering muncul.

Radikalisme agama itu sendiri adalah sebuah perilaku keagamaan yang menyalahi syariat, mengambil tindakan yang sangat keras dalam merealisasikan target-target tertentu atau mengubah situasi sosial tertentu dengan cara yang menyalahi aturan agama, salah satunya adalah dengan cara kekerasan dan teror.⁵

Agama seharusnya dapat menjadi pendorong bagi umat manusia untuk selalu menegakkan perdamaian dan meningkatkan kesejahteraan bagi seluruh umat di bumi ini.⁶Tetapi dalam beberapa hal justru agama malah menjadi sumber konflik ketika ia dipandang oleh penganutnya sebagai kebenaran

⁴Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depag RI, 1985), 517

⁵Tim Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur, *Khazanah Aswaja...*, 375

⁶Nur Cholish Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2000), 426

mutlak yang harus disebarluaskan kepada umat lain di luar kelompoknya. Bahkan tidak jarang dilakukan dengan pemaksaan dan kekerasan.

Gerakan-gerakan Islam radikal beranggapan bahwa pemahaman keagamaan yang dianut mayoritas umat Islam di Indonesia dinilai bukan merupakan pemahaman yang benar karena berbeda dengan Islam yang ideal yaitu Islam yang dicontohkan oleh Salaf al-Shalih.

Keunikan ekspresi dalam menjalankan ajaran Islam masyarakat Indonesia dicerca sebagai "kejahiliah modern" yang jauh dari Islam yang benar, otentik dan asli. Otentisitas (al-shalah) Islam hilang ketika ia telah dicampuri oleh unsur luar. Islam Indonesia kehilangan nilai keasliannya semenjak ia mengakomodasi dan berakulturasi dengan budaya dan sistem sosial politik lokal. Masuknya budaya lokal dalam ajaran Islam sering dipandang bid'ah atau khurafat.⁷ Oleh karena itu Islam Indonesia harus kembali kepada nilai-nilai *puritanisasi* dan pemurnian.

Dalam bernegara gerakan ini juga mengusung tema tentang Khilafah Islamiyah atau pemberlakuan (formalisasi) Syariat Islam ke dalam sistem kenegaraan. Jelas keadaan ini akan merusak keberadaan dan eksistensi NKRI sebagai sebuah negara kesatuan yang majemuk.

Berhubungan dengan konteks yang diangkat dalam tesis ini, penulis ingin mengeksplorasi lebih dalam lagi sesungguhnya bagaimana metode pembelajaran Aswaja yang disampaikan oleh guru kepada siswa, khususnya di

⁷Abdurrahman Wahid, *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia* Jakarta: PT. Desantara Utama Media, 2009),79

SMK Darissulaimaniyyah dan MTs Darissulaimaniyyah Kamulan Durenan Trenggalek.

Alasan penulis memilih dua lembaga pendidikan tersebut sebagai lokasi penelitian sebab walaupun secara kelembagaan SMK Darissulaimaniyyah dan MTs Darissulaimaniyyah Kamulan Durenan Trenggalek ini bukan sebuah lembaga yang berada dibawah naungan LP. Ma'arif NU, Akan tetapi kedua lembaga tersebut banyak mengadopsi pembelajaran yang diprogramkan oleh LP.Ma'arif NU. Segala aktivitas pembelajaran yang diselenggarakan di dalamnya berkonsekuensi sejalan dengan apa yang menjadi kebijakan dan ketentuan LP. Ma'arif sebagai lembaga yang berwenang dalam pembinaan, penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan dasar dan menengah formal di lingkungan Nahdlatul Ulama. Termasuk di dalamnya adalah mengenai penyelenggaraan pembinaan ajaran Ahlussunnah Wal Jama'ah dan ke-Nahdlatul Ulama-an.⁸

Hal ini didukung dengan keterangan dari Bapak Mohamad Nasir ketua yayasan Sunan Pandan Aran yang menaungi kedua lembaga tersebut sebagai berikut :⁹

SMK Darissulaimaniyyah dan MTs Darissulaimaniyyah memang tidak bernaung dibawah LP. Ma'arif NU akan tetapi kurikulum yang diberlakukan dan kegiatan-kegiatan yang dijalankan kedua lembaga tersebut memadukan antara kurikulum dinas dan program Ma'arif NU yang sangat kental dengan nilai-nilai aswaja. Perpaduan kurikulum yang di maksudkan adalah, seperti halnya di SMK Darissulaimaniyyah walaupun merupakan sekolah kejuruan dan bernaung dibawah dinas, akan tetapi mata pelajaran yang diajarkan di SMK Darissulaimaniyyah Kamulan Durenan Trenggalek bukan hanya pelajaran umum saja

⁸Abdurrahman Wahid, *Ilusi Negara*,...85

⁹Wawancara Dengan Ketua yayasan Sunan Pandanaran, Tanggal 21 November 2018, Pukul 09.30 WIB.

melainkan pelajaran agama juga diajarkan secara spesifik, seperti, Akidah Akhlak, SKI, Al-Qur'an Hadits, Fiqih, Bahasa Arab dan tentunya Aswaja. Selain itu di SMK Darissulaimaniyyah Kamulan Durenanan Trenggalek juga memasukan beberapa kitab kuning sebagai bidang mata pelajaran seperti Ta'limul Muta'alim, kitab Nahwu shorof Al 'Imriti dan Al Kailani. Begitu juga dengan MTs Darissulaimaniyyah Kamulan Durenan Trenggalek selain mempelajari pelajaran-pelajaran yang lazim di ajarkan dalam sebuah lembaga yang bernaung dibawah Kementrian Agama, di MTs Darissulaimaniyyah Kamulan Durenan Trenggalek juga memasukan beberapa kitab kuning kedalam kurikulum pembelajarannya, seperti Adabul 'Alim wal Muta'alim, jurmiyah dan tasrif istilahi.

Menurut peneliti, penelitian ini sangat penting karena memupuk kesadaran tentang pentingnya saling menghargai dalam berbagai perbedaan harus dilakukan sejak dini. Sehingga mampu membentengi generasi muda bangsa ini dari pengaruh negatif paham radikal yang mengancam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dengan metode pembelajaran yang tepat diharapkan semua aspek tentang nilai-nilai yang terkandung dalam mata pelajaran aswaja mampu diserap dengan baik oleh para siswa. Oleh karenanya, penulis akan mencoba menggali lebih dalam tentang bagaimana metode-metode pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru kepada siswa baik itu tentang nilai-nilai Aswaja segi aqidah, fiqh, dan tasawuf yang kemudian akan penulis tuangkan dalam sebuah penelitian tesis yang berjudul "Pembelajaran Mata Pelajaran Aswaja dalam Menangkal Radikalisme (Studi Multi Kasus di SMK Darissulaimaniyyah dan MTs Darissulaimaniyyah Kamulan Durenan Trenggalek).

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus dalam penelitian ini adalah Metode Pembelajaran Mata Pelajaran Aswaja An-Nahdliyah dalam Menangkal Radikalisme di SMK Darissulaimaniyyah dan MTs Darissulaimaniyyah Kamulan Durenan Trenggalek.

2. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana metode yang digunakan guru dalam mengajarkan nilai yang terkandung dalam mata pelajaran Aswaja An Nahdliyah aspek aqidah dalam menangkal radikalisme di SMK Darissulaimaniyyah dan MTs Darissulaimaniyyah Kamulan Durenan Trenggalek?
- b. Bagaimana metode yang digunakan guru dalam mengajarkan nilai yang terkandung dalam mata pelajaran Aswaja An Nahdliyah aspek fiqih dalam menangkal radikalisme di SMK Darissulaimaniyyah dan MTs Darissulaimaniyyah Kamulan Durenan Trenggalek?
- c. Bagaimana metode yang digunakan guru dalam mengajarkan nilai yang terkandung dalam mata pelajaran Aswaja An Nahdliyah aspek tasawuf dalam menangkal radikalisme di SMK Darissulaimaniyyah dan MTs Darissulaimaniyyah Kamulan Durenan Trenggalek?
- d. Bagaimana metode yang digunakan guru dalam mengajarkan nilai yang terkandung dalam mata pelajaran Aswaja An Nahdliyah Melalui Program Ekstra dalam menangkal radikalisme di SMK Darissulaimaniyyah dan MTs Darissulaimaniyyah Kamulan Durenan Trenggalek?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan metode yang digunakan guru dalam mengajarkan nilai yang terkandung dalam mata pelajaran Aswaja An Nahdliyah aspek aqidah dalam menangkal radikalisme di SMK Darissulaimaniyyah dan MTs Darissulaimaniyyah Kamulan Durenan Trenggalek.
2. Untuk mendeskripsikan metode yang digunakan guru dalam mengajarkan nilai yang terkandung dalam mata pelajaran Aswaja An Nahdliyah aspek fiqih dalam menangkal radikalisme di SMK Darissulaimaniyyah dan MTs Darissulaimaniyyah Kamulan Durenan Trenggalek.
3. Untuk mendeskripsikan metode yang digunakan guru dalam mengajarkan nilai yang terkandung dalam mata pelajaran Aswaja An Nahdliyah aspek tasawuf dalam menangkal radikalisme di SMK Darissulaimaniyyah dan MTs Darissulaimaniyyah Kamulan Durenan Trenggalek.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menangkal berkembangnya kelompok-kelompok atau paham radikal yang membahayakan kesatuan dan persatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia melalui metode-metode yang tepat dalam mengajarkan nilai-nilai ajaran Islam *Ahlussunnah wal-Jama'ah*.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Lembaga

1. Penelitian ini dapat menjadi sumbangsih bagi lembaga yang diteliti diantaranya sebagai bahan pertimbangan bagi kepala sekolah dalam mengembangkan pembelajaran aswaja supaya lebih optimal sehingga dapat terwujud out put siswa berkarakter sesuai ajaran ahlusunah wal jam'ah.
2. Bagi guru penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan *evaluasi* pembelajaran khususnya pembelajaran mata pelajaran aswaja agar lebih berkualitas dan mencapai hasil sesuai yang diinginkan.

b. Bagi Perpustakaan Pasca Sarjana IAIN Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan koleksi literatur yang dapat dijadikan referensi bagi pengguna perpustakaan Pascasarjana IAIN Tulungagung.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi pijakan peneliti di masa yang akan datang dalam perumusan desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan komprehensif khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran Aswaja kepada siswa.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini bisa dijadikan tolak ukur atas keberhasilan penelitian dan menjadi motivasi untuk menambah penemuan-penemuan selanjutnya

E. Penegasan Istilah

Tesis ini berjudul “Pembelajaran Mata Pelajaran Aswaja Dalam Menangkal Radikalisme (Studi Multikasus di SMK Darissulaimaniyyah dan MTs Darissulaimaniyyah Kamulan Durenan Trenggalek)”. Untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman terhadap pengertian yang terkandung dalam judul tesis ini, maka di bawah ini dijelaskan maksud dari judul di atas.

1. Secara Konseptual

a. Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses kegiatan belajar mengajar yang direkayasa oleh guru agar dapat berlangsung terus menerus meskipun tanpa kehadiran guru secara fisik, dan siswa tetap bisa belajar.¹⁰ Atau dengan kata lain pembelajaran merupakan upaya membelajarkan siswa untuk belajar.

b. Aswaja

Aswaja merupakan singkatan dari kata *Ahlussunnah Wal-Jama'ah* berasal dari kata *Ahlun* yang artinya keluarga, golongan atau pengikut. *Ahlussunnah* berarti orang-orang yang mengikuti sunnah (perkataan, pemikiran atau amal perbuatan Nabi Muhammad Saw.) Sedangkan *al-Jama'ah* adalah sekumpulan orang yang memiliki tujuan. Jika dikaitkan dengan madzhab mempunyai arti sekumpulan orang yang

¹⁰ Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, *Materi Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru (PLPG)* (Malang, UIN Malang Press, 2010), 121

berpegang teguh pada salah satu imam madzhab dengan tujuan mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.¹¹

Melihat dari uraian-uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa Aswaja adalah sekelompok atau golongan orang yang memiliki kesamaan paham dan keyakinan dalam mengikuti sunah-sunah Nabi Muhammad SAW baik dalam bentuk perbuatan (*af'aliyah*) ataupun perkataan (*qouliyah*).

c. Radikalisme

Radikalisme secara garis besar merupakan suatu paham yang menghendaki adanya perubahan, pergantian, dan penjabolan suatu sistem dimasyarakat sampai ke akar-akarnya bilamana perlu menggunakan kekerasan.¹²

2. Secara Operasional

Yang dimaksud dengan “Pembelajaran Aswaja Dalam Menangkal Radikalisme (Studi Multikasus SMK Darissulaimaniyyah dan MTs Darissulaimaniyyah Kamulan Durenan Trenggalek)” adalah upaya penggalan lebih dalam mengenai Proses pembelajaran aswaja melalui penggunaan metode-metode yang tepat, sehingga diharapkan nilai-nilai kebaikan yang terkandung di dalam Aswaja dapat diinternalisasikan sehingga membentuk karakter siswa yang senantiasa menghargai perbedaan dan keanekaragaman suku dan budaya di negara kesatuan republik Indonesia.

¹¹Said Aqil Siradj, *Ahlussunnah wal Jama'ah; Sebuah Kritik Historis* (Jakarta: Pustaka Cendikia Muda, 2008), 5

¹²Pior Stompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2009), 223